

SIKAP KRITIS TERHADAP HADIS PARA PENCERAMAH DI MASJID UIN SUNAN KALIJAGA* YOGYAKARTA

Muhammad Mansur*, dkk

Abstract

There is no the clearly description in the Qur'an caused the need of understanding to the hadis Nabi is very urgent. That is why, an understanding to the hadis Nabi in the religion speech become the high treatment indication for the muslim society. The sentence of hadis Nabi read by speaker (mubaligh) in the mosque of UIN Sunan Kalijaga was only matnul hadis (the midle text among sanad and rawi) and more ever there was no the critic description to the hadis Nabi such as giving statemen about the quality and credibility of it. So that, it has been becoming a big problem when the mayority of the speakers in the mosque of UIN Sunan Kalijaga were reality the people graduate (alumna) of UIN Sunan Kalijaga who know a bout the scientific structure of hadis Nabi. The object of the research is the sentence of the text of hadis Nabi read by speaker (mubaligh) in the mosque of UIN Sunan Kalijaga. By the observation phenomenology approach and description analysis methodes (Moh. Natzir, 1998: 63 & Mely G Tan, 1997: 136), this research started. It got the conclusions; The first, there was no the critic description to the hadis Nabi given by the speaker (mubaligh) in the mosque of UIN Sunan Kalijaga. The second, the sentence of the text of hadis Nabi read by speaker in the mosque was only matnul hadis (the midle text among sanad and rawi). There was no critic description analysis to the hadis Nabi such as giving description a bout whether sahiih or dhaif. The third, there ware many factors caused why the speaker (mubaligh) did it. The factors are; (1) there is no habituality to memorize to the hadis Nabi, (2) there is no sense of carefully in the understanding of it, and

(3) *there is no sense of spirit deeply to study to the scientific structure of hadis Nabi a mong the specher (mubaligh).*

Keywords: *Sikap Kritis, Sanad Matan, Penceramah Masjid UIN Sunan Kalijaga*

I. Pendahuluan

Penting disadari bahwa hadis Nabi sampai detik ini, masih menjadi pijakan hukum bagi umat Islam. Fenomena tersebut menjadi wajar karena hadis Nabi, diakui telah menjadi sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an (Muhammad Zubayr Siddiqi, 1996: 4-7. Muhammad 'Ali, 1996: 23-24). Jika demikian, tentu sebuah hadis Nabi mempunyai signifikansi besar bagi kehidupan umat Islam. Pada gilirannya, memahaminya menjadi hal yang sangat urgen sebagai batu loncatan untuk mengerti dan memahami apa itu agama Islam. Karenanya, memahami dan mengerti apa itu Islam, tentu merupakan problem dasar bagi umat Muslim, salah satunya melalui pemahaman hadis-hadis Nabi.

Selain keberadaan hadis Nabi merupakan hal yang penting, kebutuhan terhadapnya juga dirasa perlu khususnya para penceramah agama Islam untuk memecahkan berbagai persoalan umat Islam yang diuraikan lewat model ceramah. Kebutuhan dirasa perlu karena di dalam hadis Nabi, terekam beberapa ajaran Islam dari masa kenabian Muhammad utusan Allah swt. Karena itulah, memahami dan merekam terhadap uraian-uraian hadis Nabi yang disampaikan beberapa penceramah dewasa ini, menjadi penting untuk dipahami dan diterapkan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Akan tetapi, menjadi persoalan tatkala para ustadz, kiyai, ta'mir, da'i, maupun dosen ketika bertugas sebagai penceramah agama Islam di berbagai institusi keislaman (Masjid, *red*) terkesan masih begitu awam ketika dihadapkan pada beberapa bacaan redaksi hadis Nabi. Terbukti dengan kutipan dari uraian-uraian yang mereka sampaikan, masih tergolong minim. Sedikit bahkan jarang dikutipnya uraian hadis yang lengkap dengan sanad dan sumbernya sekaligus penilaian bobot *sahih* maupun *dha'ifnya* sebuah hadis, merupakan realita konkrit-empirik yang dapat ditemukan ketika sang penceramah sedang menguraikan tema yang diangkatnya dalam khutbah Jum'ah. Fenomena demikian, menjadi wajar kalaulah kebanyakan dari penceramah tersebut masih tergolong sebagai orang awam terhadap kehadiran

hadis Nabi. Namun yang menjadi persoalan adalah, bahwa mayoritas para penceramah merupakan lulusan (*out put*) pendidikan pesantren bahkan sebagian besar termasuk alumni pendidikan IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sangat aneh jika para penceramah mengaku tidak memahami sumber hukum Islam kedua yaitu hadis dengan hanya membaca sepenggal dari redaksi hadis. Sebuah hadis, sebagaimana terungkap dalam kitab-kitab *ulumul hadis*, tentu meliputi kehadiran *sanad*, *matan* dan *rawi*-nya. Tidak ada hadis Nabi yang hanya merupakan penggalan *matan an sich*. Kehadiran *sanad*, *matan*, dan *rawi*, sangatlah jelas dan sudah disepakati bersama oleh para *muhaditsin* merupakan bentuk satu paket yang wajib dihadirkan ketiganya tatkala dikutip maupun diuraikan (M. 'Ajaj al-Khatib, 1989., M. Abu Zahu, 1984., Nur al-Din 'Itr, 1992, 20-39).

Kondisi demikian menjadi bertambah rumit sementara lokasi ceramahnya adalah Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang nota bene penceramahnya adalah para alumni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Masjid UIN selalu memproduksi para ilmunan agama Islam di setiap tahunnya, menjadi disangsikan keberadaan ilmunya karena persoalan 'sepele', yaitu persoalan membaca redaksi hadis.

IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, tak terbantahkan sesungguhnya merupakan lembaga perguruan tinggi Islam (LPTI) yang dipastikan dalam kurikulumnya terdapat pembelajaran mengenai hadis dan atau ilmu-ilmu hadis (*ulumul hadis*). Hampir di setiap jurusan yang ada di berbagai fakultas IAIN/UIN Sunan Kalijaga sedini mungkin telah diajarkan tentang hadis dan problematika *sanad*, *matan* dan *rawi* yang ada di ilmu-ilmu hadis (*ulumul hadis*) sebagai materi pijakan dasar mempelajari redaksi hadis Nabi. Apakah sebuah hadis tertentu adalah *sahih* atau *dhaif* yang kemudian dijadikan sebagai *hujjah* atau dalil hukum, sudah barang pasti telah dipelajari di IAIN atau UIN Sunan Kalijaga baik di tingkatan strata satu (S1) maupun strata dua (pasca sarjana, S2).

Untuk itu masalah pokok yang ingin dikedepankan dalam penelitian ini adalah menyangkut keberadaan sikap kritis atas hadis di kalangan penceramah agama Islam UIN Sunan Kalijaga yang ada di Masjid UIN Sunan Kalijaga yang kemudian dihubungkan pada idealita atas konsepsi teoritis mengenai integrasi-interkoneksi basik keilmuan UIN yang meliputi beberapa keilmuan sosial, pendidikan, agama dan budaya. Dari persoalan pokok tersebut, secara spesifik dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut; *Pertama*, bagaimana sikap para penceramah agama Islam yang ada di Masjid UIN Sunan Kalijaga terhadap keberadaan Hadis? *Kedua*,

bagaimana uraian redaksi Hadis yang mereka sampaikan dalam ceramah agama Islam? *Ketiga*, faktor-faktor apa yang melatar belakangi lahirnya uraian tentang hadis Nabi yang dilakukan oleh para penceramah?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap para penceramah agama Islam yang ada di Masjid UIN Sunan Kalijaga terhadap keberadaan Hadis. Diharapkan dari penelitian ini bisa berguna untuk menambah informasi bagi peneliti-peneliti sosial keilmuan terkait persoalan fungsionalisme basik keilmuan agama dan sosial budaya pendidikan di lingkungan perguruan tinggi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama bagi para penceramahnya sebagai penyambung lidah konstruksi keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sebuah redaksi hadis, menurut Muhammad 'Aja al-Khatib tentu meliputi *sanad, matan* dan *rawi*. Tidak akan mungkin yang namanya sebuah hadis hanya berupa *matan an sich*. Kehadiran *sanad, matan*, dan *rawi*, merupakan bentuk paket yang wajib dihadirkan (ketiganya) tatkala berupaya mengutip atau berusaha menguraikan redaksi sebuah hadis Nabi (Muhammad 'Aja al-Khatib, 1989., Muhammad Muhammad Abu Zahu, 1984, Al-Husain Abd al-Majid Hasyim, 1986., Nur al-Din 'Itr, 1992, 20-39).

Dengan demikian, bagaimana seseorang berusaha merespon semangat *sunnah* rasulillah –meskipun sebatas membaca redaksi hadis Nabi,– merupakan sebuah representasi basik keilmuan yang dimiliki masing-masing individu. Terlepas penceramah merupakan alumni perguruan tinggi Islam misalkan UIN atau alumni dari berbagai perguruan Islam yang lain, tidak bisa dipungkiri bahwa pemahaman setiap penceramah agama Islam -*willy nilly*- merupakan produk representasi murni tradisi sosial keilmuan para penceramah.

II. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini, dilakukan di Masjid kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Alasan dipilihnya Masjid UIN Sunan Kalijaga, merupakan pusat aktivitas keagamaan para akademisi *Islamic Studies* yang relatif memadai pengetahuannya (tentang hadis) dibanding dengan akademisi di luar UIN. Semestinya aktivitas masjid di UIN menjadi standar atau cermin bagi penceramah lain di luar masjid UIN. Obyek penelitian ini adalah uraian-uraian tentang hadis Nabi yang disampaikan para penceramah,

sedangkan subyek penelitiannya adalah para penceramah yang menggunakan uraian tentang hadis dalam ceramahnya.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini, menggunakan pendekatan fenomenologis-sosiologis, di mana dalam pendekatannya dituntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung obyek peneliti. Keterlibatan subyek peneliti di lapangan dalam menghayatinya, menjadi salah satu ciri utama penelitian fenomenologis (Noeng Muhadjir, 2002: 19).

Di dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode pengumpulan observasi. Observasi (pengamatan) ditujukan langsung pada beberapa acara kajian keagamaan yang ada di Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terhitung dari bulan Juni sampai Oktober. Alasan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, adalah berasumsikan bahwa data yang diperlukan dalam penyusunan ini disadari betul tidak terlepas dari hasil pengamatan yang dilihat, didengar, dihayati, kemudian dianalisa untuk diadakan pencatatan agar mendapatkan hasil yang obyektif (Lexy. J. Moleong, 1993: 126).

3. Tehnik Analisis Data

Dalam menganalisa instrumen data, penelitian ini menggunakan metode tahapan sebagai berikut: *pertama*, adalah menggunakan metode deskripsi. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan konsepsi tema (Moh. Natzir, 1998: 63) dari riset ini, *Kedua* adalah mencoba menganalisa. Proses menganalisa data yang sedemikian rupa, diharapkan supaya memberikan pemahaman menyeluruh tentang sikap para penceramah agama Islam yang ada di Masjid UIN Sunan Kalijaga. Adapun alasan lain menjelaskan lewat pendeskripsian, adalah supaya mampu menggambarkan sekaligus memaparkan secara maksimal (Mely. G Tan, 1997: 136) atas sikap para penceramah agama Islam yang ada di Masjid UIN Sunan Kalijaga.

Selain usaha mendeskripsikan, tahapan menganalisa juga diterapkan dalam rangka membaca uraian-uraian deskriptif yang sudah ada pada asumsi sikap para penceramah agama Islam secara konseptual mengenai keilmuan hadis yang terkait pembahasannya dengan problematika *sanad*, *matan* dan *rawi* sebuah hadis. Berpijak pada sebuah riset lapangan, analisa data yang bersifat deskriptif-analitis (Lexy J. Moelong, 2002: 6, 198), disadari betul sangat diterapkan dalam usaha menggali data yang ada pada penelitian ini.

III. Hasil dan Analisis

A. Urgensi Studi Hadis: Sebuah Problem Akademik

Sebagai sumber hukum Islam yang kedua, hadis Nabi tentunya menjadi sasaran penting untuk segera dipahami setiap muslim. Persoalan agama Islam yang ada selain telah dijelaskan dalam al-Qur'an, ada beberapa persoalan yang belum secara rinci dijelaskan oleh al-Qur'an sebagai kitab pegangan bagi umat Islam. Problem umat dari yang terkecil sampai yang terbesar, diakui kadangkala menjadi bumerang bagi umat Islam ketika redaksi yang terurai dalam al-Quran sulit untuk dipahami. Ketika redaksi yang ada dalam al-Qur'an terkesan sulit atau bahkan susah untuk dipahami, karenanya kehadiran hadis Nabi adalah menjadi penjelas terhadap uraian al-Qur'an. Itu sebabnya, kemudian hadis Nabi sering disebut -di antaranya- sebagai penjelas al-Qur'an.

Oleh karena itu, hadis Nabi pada hakikatnya juga berfungsi sebagai perinci dari ayat-ayat al-Qur'an yang terkesan global, atau sebagai pembatas makna ayat-ayat al-Qur'an yang terkesan *mutlak*, dan juga sebagai pemberi informasi terhadap sesuatu kasus yang tidak dijumpai di dalam al-Qur'an. Dengan cara yang sama untuk memahami al-Qur'an dan juga ajaran Islam seutuhnya tidak dapat dilakukan tanpa mengikutsertakan hadis.

Karena itu jika dilihat bahwa, pada dasarnya semua mazhab dalam Islam sepakat akan pentingnya peranan hadis dalam berbagai disiplin ajaran Islam -termasuk tafsir, fiqih, akhlak (etika), dan seterusnya. Meskipun demikian, studi kajian hadis pada dasarnya di waktu lampau telah mendapati banyak problem. Terutama dalam proses pembukuannya. Seorang tokoh pembaharu Islam di abad modern dari Mesir, Rasyid Ridla, misalnya, menganut pandangan bahwa penulisan Hadis memang pada mulanya dibenarkan (oleh Nabi atau para khalifah pertama), tetapi kemudian dilarang. Sebabnya ialah, menurut teori Rasyid Ridla, Nabi tidak memaksudkan hadis-hadis itu sebagai sumber hukum yang abadi atau pun sebagai bagian dari agama (Ibn Hajar al-Asqolani, *Tahdzibu at-Tahdzib*, Beirut, V. VI; 396). Karena itu kemudian Nabi melarang menuliskan Hadis, yang larangan itu, menurut Rasyid Ridla ditaati oleh para sahabatnya, khususnya para khalifah empat yang pertama. Bahkan mereka dengan keras menentang penulisan itu. Para Tabi'un (orang-orang Muslim dari generasi sesudah para sahabat Nabi) tidak menemukan rekaman tertulis (shahifah) dari para sahabat, dan mereka itu mencatat Hadis hanya jika ada permintaan dari

penguasa seperti khalifah (Ibn Hajar al-Asqolani, *Tahdzibu at-Tahdzib*, Beirut, V. VI; 226).

Itulah mengapa menurut Rasyid Ridla, berbagai sumber hadis yang mengisyaratkan persetujuan atau apalagi anjuran menuliskan hadis adalah lemah dan bentuk dikemukakannya tersebut hanya untuk tujuan tertentu saja (Ibn Hajar al-Asqolani, *Tahdzibu at-Tahdzib*, Beirut, V. VI; 225). Teori Rasyid Ridla ini dibantah oleh Muhammad Musthafa al-A'dhami (M. M. Azmi) dengan data-data dan analisa yang lebih lengkap (Sayyid Hamid Husain al-Loknawi, V.II; 41). Tetapi Rasyid Ridla hanya salah satu dari sekian banyak sarjana yang mempersoalkan kedudukan hadis (Izzuddin ibn al-Atsir Abi al-Hasan Ali ibn Muhammad al-Jazri, *Usudul Ghobah*, Beirut: Darul Fikr V. II; 213., Ibn Hajar, *Al-Ishabah fi Tamyizis Sahabah*, Beirut: Darul Fikri, 1978, V. II; 35).

Namun demikian, problem studi hadis terkait dengan *tadwinul hadis* di abad selanjutnya mendapat sorotan semisal dari al-Syafi'i, sarjana yang paling besar jasanya dalam meletakkan teori tentang kritik dan otentifikasi catatan hadis. Jalan pikiran al-Syafi'i ini kemudian diikuti oleh para pemikir di bidang fiqh yang datang kemudian, khususnya Ahmad ibn Hanbal (wafat 234 H [855 M]). Sebagai pengembangan lebih lanjut teori al-Syafi'i, aliran pikiran Hanbali mempunyai ciri kuat sangat menekankan pentingnya hadis yang dipilih secara seksama. Tetapi, tanpa menolak metode analogi atau qiyas, aliran Hanbali cenderung mengutamakan Hadis, biarpun lemah atas analogi. (Hafidz Hasan al-Mas'udi, *Minhatul Mughits*, Surabaya: Maktabah al-Hikmah; 25).

Begitu pentingnya studi hadis ini, di dunia Barat khususnya para sarjana keislaman "tidak tinggal diam" alias turut meramaikan perbincangan pentingnya studi hadis. Hal ini berawal ketika sarjana Barat memasuki domain penelitian tentang sumber dan asal usul Islam, mereka dihadapkan pada pertanyaan tentang apakah dan sejauhmana hadis-hadis atau riwayat-riwayat tentang Nabi dan generasi Islam pertama dapat dipercaya secara historis. Pada fase awal kesarjanaan Barat, mereka menunjukkan kepercayaan yang tinggi terhadap literatur hadis dan riwayat-riwayat tentang Nabi dan generasi Islam awal.

Akan tetapi sejak paroh kedua abad kesembilan belas, skeptisime tentang otentisitas sumber tersebut muncul. Bahkan sejak saat itu perdebatan tentang isu tersebut dalam kesarjanaan Barat didominasi oleh kelompok skeptis. Kontribusi sarjana seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, Wansbrough, Patricia Crone,

Michael Cook dan Norman Calder berpengaruh secara dramatis terhadap karya karya sarjana Barat. Kondisi demikian tidak bisa dipungkiri.

Namun, tidak semua sarjana Barat dapat digolongkan dalam aliran "mazhab" skeptis. Sarjana seperti Joseph Van Ess, Harald Motzki, Miklos Muranyi, M.J. Kister, Fueck, Schoeler bereaksi keras terhadap sejumlah premis, kesimpulan dan metodologi para kelompok skeptis. Mereka -dalam hal ini- dapat digolongkan sebagai kelompok non skeptis. Perdebatan antara kedua kelompok ini sangat tajam selama kurang lebih dua dekade terakhir. Singkatnya, diskursus hadis di Barat selalu merujuk kepada nama Ignaz Goldziher (Honggaria) dan Joseph Schacht (Austria), dan untuk yang masih hidup G.H.A. Juynboll (Belanda), Harald Motzki (Jerman) dan beberapa nama yang lain.

Di mata orientalis, kedua nama yang pertama dianggap seperti Ibn al-Salah (pendekar ulum al-hadis Muslim) atau Ibn Hajar dalam dunia Islam. Sedangkan G. H. A. Juynboll dan Harald Motzki, dianggap (kurang lebih) seperti Muhammad Shakir, al-Albani dan al-Saqqaf atau al-Gumari dalam dunia Islam. Kedua nama pertama (Goldziher dan Schacht) telah wafat, tapi meninggalkan pengaruh global dan menciptakan mazhab skeptis di Barat. Di masa Goldziher (*Mohammedanische Studien*, 1890) dan Schacht (*The Origins* 1950), mayoritas sarjana Barat untuk tidak mengatakan semua, skeptis terhadap literatur Islam, termasuk hadis.

Diskursus masa awal Islampun (abad pertama kedua) dianggap tidak tersentuh karena minusnya sumber yang tersedia untuk itu. Secara umum, madhab skeptis berpendapat bahwa pengetahuan dan informasi tentang masa awal Islam (abad pertama kedua hijriah) hanyalah perpepsi komunitas Muslim abad ketiga. Literatur yang ada tidak lebih dari sekedar refleksi peta konflik yang tidak dapat memantulkan realitas seperti digambarkan oleh sumber itu sendiri.

Beberapa dekade terakhir, mazhab skeptis yang telah mapan di Barat tidak lagi menjadi satunya-satunya trend yang mendominasi diskursus studi Islam di Barat. Mazhab non-skeptis yang dikomandani oleh sejumlah orientalis sekaliber Motzki, Fuec, Scheoler, Schoeler, dll, turut meramaikan diskursus masa awal Islam. Lewat metodologi yang mereka kembangkan, mereka melakukan rekonstruksi sejarah untuk melihat sejauh mana literatur abad ketiga dapat memberikan informasi akurat tentang abad pertama kedua hijriah terkait penting studi hadis.

Sarjana muslim Fuat Sezgin, sarjana berkebangsaan Turki yang menulis karya masterpiece *Geschichte des arabischen Schrifttums*, dan Muhammad Azmi, telah

terlibat dalam diskursus hadis di Barat, namun radiasi pengaruhnya terasa sangat marginal di Barat. Dalam studi yang cukup serius, Sezgin dan Azmi berkesimpulan bahwa proses transmisi hadis Nabi secara tertulis dimulai sejak masa sahabat sampai pada masa pengumpulan hadis pada pertengahan abad ketiga hijriah. Dengan kata lain, literatur hadis yang diwarisi dari pertengahan abad ketiga adalah hasil dari periwayatan tertulis dari masa sahabat, sehingga kuwalitas historisitasnya terjamin tanpa keraguan. Kesimpulan Sezgin dan Azmi dikukung oleh Nabi Abbott. Kelemahan ketiga sarjana ini menurut pengkritiknya adalah mereka menggunakan literatur abad ketiga untuk merekonstruksi peristiwa abad pertama.

Terlepas dari kesimpulan sarjana Barat terhadap kualitas hadis yang sering kurang simpatik di mata orang Islam, mempelajari metodologi mereka sangatlah *fruitfull* dari perspektif akademis. Karena ia tidak hanya mengapresiasi literatur Islam tapi juga menunjukkan kelemahannya yang dapat membuka mata seorang akademisi. Namun terkesan metodologi ini kurang diakses, untuk tidak mengatakan sama sekali belum disentuh oleh para sarjana hadis di tanah air. Dunia Islam pun gagal mengikuti perkembangan metodologi ini. Sarjana Islam mungkin trauma oleh ide-ide Goldziher dan Joseph Schacht, sehingga mereka *apriori* terhadap metodologi yang dikembangkan di Barat. Padahal, diskursus hadis di Barat berkembang sangat dinamis. Premis dan kesimpulan Goldziher & Schacht berikut para pendukungnya yang secara umum menafikan historisitas perbandingan hadis kepada nabi dan Sahabat telah mengalami revisi signifikan. Di samping itu, metode untuk menentukan kualitas sebuah hadis pun berkembang dinamis.

Karena itu, tak ayal jika memahami hadis Nabi, diakui bersama merupakan modal utama untuk memahami Islam. Karena itulah, wajar jika kajian tentang hadis bisa diperoleh melalui beberapa program kajian yang ditawarkan, baik lewat studi di UIN, IAIN, STAIN, STAIS, maupun di berbagai perguruan luar negeri seperti di Chicago University atau di Canada yang kajian studi Islamnya salah satunya menekuni peradaban Islam dari zaman Nabi Muhammad hingga kontemporer. Berbeda dari kedua yang terakhir, di London, studi Islam yang di dalamnya juga dikaji mengenai hadis, digabungkan tawaran kajiannya dengan *School of Oriental and African Studies*. Senada tawarannya namun berbeda kurikulum dengan yang ada di London, di Malaysia, tawaran program studi keislaman diletakkan berada pada wilayah atau di bawah *Kulliyah of Revealed Knowledge and Human Sciences* (Fakultas Ilmu Kewahyuan dan Ilmu Kemanusiaan) (IIUM, *Post Graduate Prospectus*, 1994-

1995., *Graduate Programs in the Divisions, Announcement*, The University of Chicago, 1985).

Akan tetapi, meskipun mempelajari hadis terlihat sangat begitu penting, namun dewasa ini para pengkajinya -termasuk mereka yang membawa dan mengkaji serta mendalami hadis- terkesan malas atau paling tidak bisa dibilang acuh di dalam memperhatikan redaksi hadis Nabi. Meskipun minimal membaca atau sedikit menguraikan kualitas sebuah hadis, terkesan -khususnya mereka yang menguraikan redaksi hadis ketika berceramah di masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta- melalaikan atau bahkan bisa dibilang “menghindar” dari sedikit upaya menjelaskan kualitas sebuah hadis yang dibaca. Tentu hal ini menjadi persoalan tersendiri atau paling tidak kasus ini telah memasuki babak problem akademik baru khususnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

B. Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Potret “Masjid Intelek”

Sebagaimana dijelaskan di atas, lokasi penelitian terkait mengenai sikap kritis para penceramah agama Islam, difokuskan pada masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dijadikannya masjid UIN Sunan Kalijaga sebagai lokasi penelitian ini sangat cukup beralasan, di antaranya adalah bahwa masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan lokasi di mana dalam setiap minggunya bahkan pada tiap empat hari sekali, digelar beberapa kajian atau uraian ceramah keagamaan yang di dalamnya termuat banyak wacana keilmuan agama. Dari mulai wacana pendidikan, sosial, agama, budaya bahkan perpolitikan –sebagaimana hal itu terdengar di salah satu ceramah sang ustadz- banyak di dalamnya terselipkan beberapa uraian redaksi dalil hadis Nabi.

Bagi jamaah tentunya masjid ini cukup berkesan karena sang da’i atau ustadz yang memberikan ceramah keagamaan adalah mereka yang rata-rata merupakan alumni dari perguruan tinggi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bahkan rata-rata mereka adalah pejabat kampus, guru besar, dosen atau kadangkala tokoh masyarakat sekitar yang jika diamati (juga) merupakan produk sekaligus alumni dari perguruan tinggi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Itulah mengapa ruangan masjid ini jika dirasakan, merupakan di mana transformasi keilmuan dan ‘penggemblengan’ jati diri muslim dipraktekkan. Terlebih karena sang penggembleng atau transformator keilmuan adalah mereka yang bukan lagi ‘awam’ dalam ilmu

keagamaan atau ahli dibidangnya. Karena itu sangat berbeda dengan masjid-masjid lainnya yang mungkin saja tidak “seintelekt” masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di mana ustadz dan da’i atau bahkan ta’mir masjidnya senantiasa bergulat dengan wacana keilmuan agama bahkan rata-rata mereka adalah pejabat kampus, guru besar, dosen atau kadangkala tokoh masyarakat yang juga produk sekaligus alumni dari perguruan tinggi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terletak dilingkaran gedung-gedung fakultas yang selalu memproduksi para ilmuan agama Islam di setiap tahunnya, menjadi bertambah disangsikan keberadaannya ketika persoalan yang terlihat ‘sepele saja’ yaitu membaca redaksi hadis, belum tersentuh atau bahkan lupa untuk memperhatikannya. Para penceramah diakui merupakan produk pendidikan IAIN (UIN) Sunan Kalijaga yang notabene dalam setiap jurusannya (zaman dulu dan sekarang) dipastikan -pada permulaan perkuliahannya- diajarkan materi hadis dan atau materi keilmuannya yang disebut sebagai *ulumul hadis*, sebagai MKDU [Mata Kuliah Dasar Umum]. Itulah mengapa, idealita dari dipilihnya lokasi ini adalah karena di dalamnya terbentang aktivitas keagamaan para akademisi *Islamic Studies* yang relatif memadai pengetahuannya tentang hadis dibandingkan dengan penceramah agama di luar UIN. Karena itu semestinya aktivitas masjid di UIN menjadi standar minimal atau cermin bagi penceramah lain di luar masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

C. Sikap Kritis terhadap Hadis Para Penceramah di Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sekian observasi yang dilakukan untuk melihat sejauhmana para penceramah di masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bersikap kritis terhadap hadis, memiliki keragaman sikap yang cukup berbeda. Ini disebabkan salah satunya adalah karena profesionalisme keilmuan yang berbeda antara satu penceramah dengan penceramah lainnya memiliki warna keilmuan yang berbeda dan setiap warna bidang keilmuan tertentu saling memberikan fondasi yang kuat di sela-sela uraian ceramahnya. Tentu saja fenomena demikian terlihat di setiap uraian sang penceramah yang diperdengarkan ketika sedang berceramah kepada para jamaah Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

“Sikap” yang dimaksud di sini –secara lebih detailnya- adalah sebuah sikap ucapan yang diperdengarkan kepada jamaah terkait dengan dalil-dalil hadis yang

sedang dibacakan oleh penceramah sesaat atau ketika sedang menguraikan isi ceramah yang dibawa. Sikap ucapan tersebut kemudian terdengar dan bisa dipahami bersama yang kemudian oleh para jamaah mampu memberikan nilai bahwa sang penceramah tersebut merupakan penceramah agama yang memang memahami isi makna serta status kualitas dalil hadis yang sedang diuraikan.

Adapun “kritis” yang dimaksud adalah sebuah upaya kejujuran, kejelian, atau kepekaan seorang penceramah terhadap nilai kualitas dalil hadis yang diuraikan. Yaitu jujur dalam hal memberitahukan sumber kitab yang digunakan di mana hadis diperoleh, jeli atas kualitas dan kredibilitas hadis yang dibaca serta peka atas sejauhmana hadis tersebut mempunyai makna dan landasan dasar kuat terhadap persoalan umat yang sedang terjadi. Sikap kritis tersebut bisa tercermin salah satunya dengan apresiasi sang penceramah terhadap dalil hadis yang sedang diuraikan. Antara lain adalah adanya upaya dari sang penceramah untuk memberikan penjelasan kepada jamaah terhadap kualitas hadis yang dibaca atau minimal memberitahukan dari sumber kitab mana atau referensi kitab apa hadis yang diuraikan didapati.

Sikap yang demikian dalam fokus penelitian ini dikategorikan sebagai sikap kritis meskipun bernilai “minimalis”. Sikap kritis yang demikian, tentunya mudah atau bahkan bisa diperoleh sangat gampang sekali ketika sang penceramah masih atau sedang menempuh perkuliahan dalam matakuliah hadis di zaman ketika mereka masih di bangku kuliah. Namun berbeda kondisinya ketika mereka sudah lepas dari menuntut ilmu hadis di zamannya dan sudah banyak persoalan yang dihadapi oleh mereka. Akan tetapi kondisi itulah yang kemudian menjadi pertanyaan apakah mereka ketika diminta menjadi da’i atau ustadz untuk berceramah di masjid masih mempunyai sikap kritis terhadap hadis?.

Tentunya problem ini menjadi penting diperhatikan ketika apa yang mereka uraikan sejatinya merupakan sumber hukum Islam kedua yang wajib dimengerti karena menyangkut *masalah* umat. Artinya, ketika sang penceramah menguraikan dalil hadis dan meyakini kuat sebagai fondasi terhadap apa yang sedang dibicarakan, tentunya label minimal “hadis hasan” terhadap redaksi dalil hadis yang dibaca menjadi sesuatu yang tidak bisa dipungkiri.

Hal itu karena sesuatu pembicaraan yang diperdengarkan kepada khalayak publik dan diperkuat dengan redaksi dalil hadis namun ternyata redaksi hadis yang diuraikan ditemukan memiliki kecacatan (bernilai dhaif, *red*), maka apa yang telah diuraikan tersebut merupakan atau dikategorikan oleh sebagian ulama’ hadis sebagai

upaya pembohongan publik karena terbukti ditemukannya kecacatan (kedahifan) dari dalil hadis yang dibacakan kepada jamaah masjid..

Itulah mengapa sikap kritis meskipun minimal memberitahukan dari sumber kitab mana atau referensi apa hadis yang dibaca diperoleh, menjadi sesuatu hal penting. Meskipun sebatas memberikan sikap penjelasan tentang sumber kitab apa hadis yang dibaca diperoleh, dinilai merupakan sebuah sikap kritis (jujur, *red*) dari seorang penceramah agama terhadap sesuatu bacaan yang sedang diurai meskipun bernilai “minimalis”. Tentunya sikap yang demikian menjadi bagian dari tradisi sikap seorang yang pernah mengenyam pendidikan tinggi sebagaimana halnya perguruan tinggi UIN Sunan Kalijaga selama ini.

Sikap yang demikian, semestinya menjadi bagian sikap yang dipertaruhkan oleh para penceramah agama Islam tak terkecuali para penceramah agama di masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memberikan contoh atau cermin atas usaha komitmen kejujuran terhadap profesionalisme keilmuan yang dimiliki. Meskipun tidak menjadi prasyarat mutlak bagi seorang penceramah agama untuk memberikan penjelasan yang demikian bahkan juga tidak menjadi syarat sahnya sebuah ceramah agama, akan tetapi sikap kritis sebagaimana yang telah dijelaskan, memiliki bobot penilaian tersendiri bagi jamaah yang fokus terhadap profesionalisme keilmuan hadis.

Itulah mengapa, seorang penceramah hadis yang telah menyinggung atau sedikit membacakan hadis, maka sejatinya seorang penceramah tersebut telah memasuki pada wilayah keilmuan lain jika memang keilmuan hadis bukan wilayah profesionalisme keilmuannya selama ini. Tentu saja prasyarat mutlak ketika telah memasuki wilayah keilmuan hadis minimal membaca atau menguraikan isi hadis (*matnul hadis*), maka sang penceramah secara tidak sadar telah dituntut untuk mengikuti rambu-rambu memahami keilmuan hadis yang di antaranya; mengetahui deretan sanad hadis atau mengerti kualitas dan kredibilitas sebuah hadis yang dibaca.

Pengamatan mendalam terhadap sikap para penceramah agama di masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terkesan “awam” atau bisa dibilang “acuh” terhadap beberapa redaksi hadis Nabi. Ini terbukti dengan jarangnyanya para penceramah agama menyebutkan redaksi hadis secara komplit “satu paket”. Bahkan tidak ada dari seluruh para penceramah agama yang ada di masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan penjelasan meskipun sekedar uraian pemberitahuan dari kitab apa atau dari kitab mana redaksi hadis yang dibaca diperoleh sang penceramah. Apalagi menjelaskan kadar kualitas redaksi hadis yang dibaca apakah sah, hasan atau

bahkan dhaif, terdengar sama sekali tidak ada.

Tidak ditemukannya sikap kritis meskipun minimal menjelaskan sumber rujukan atau rawi yang ada pada hadis, terasa sangat mudah didengarkan ketika penceramah sedang menjelaskan isi kandungan ceramahnya di Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun di awal ceramahnya seorang penceramah mayoritas memberikan bacaan hadis misalkan; *kam min shaimin laisa lahu min ju' wal athat* (ceramah Jum'at 21 & 28 September 2007), atau bacaan hadis seperti; *innamal a' malu binniyat* (ceramah Jum'at 5 Oktober 2007), terdengar di dalam uraiannya cukup diambil isi atau matannya saja bahkan jarang terdengar uraian penjelasan mengenai siapa mukharrij dari hadis yang dibaca.

Misalkan ditemukan isi ceramah tentang persoalan ihsan yang dihubungkan pada kajian manajemen, seperti hadis; *fa in lam takun tarahu fa innahu yaraka* (ceramah Jum'at 3 Agustus 2007), terlihat kajiannya tidak diberi komentar sama sekali tentang bobot bibit hadis tersebut atau tidak ada penjelasan meskipun sekedar dari mana sumber hadis tersebut dan dari kitab hadis apa (hadis tersebut) diambil, tidak ada keterangan sama sekali tentang hal itu. Lantas uraian tersebut langsung saja dihubungkan pada kajian manajemen yang menjadi fokus ceramah.

Kondisi demikian, tentu bisa menjadi persoalan bagi jamaah karena hadis yang diuraikan bisa atau mungkin saja memiliki beberapa ketidakjelasan sumber maupun kredibilitas dan kualitas sebuah standarisasi hadis Nabi. Itulah mengapa, fenomena demikian pada gilirannya menjadi persoalan tatkala para ustadz, kiyai, ta'mir, da'i, maupun dosen tidak memperhatikan hal itu. Ketika mereka diberi tugas sebagai penceramah agama Islam di Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ternyata ditemukan masih terkesan "begitu awam" ketika dihadapkan pada beberapa bacaan redaksi hadis Nabi. Terbukti dengan kutipan dari uraian-uraian yang mereka sampaikan, masih tergolong minim. Sedikit bahkan jarang dikutipnya sebuah uraian hadis yang lengkap dengan sanad dan sumbernya sekaligus penilaian bobot *sahih* maupun *dha'ifnya* sebuah hadis, merupakan realita konkrit empirik yang mudah didapati meskipun tempat ceramah ini berada di lokasi masjid UIN yang notabene merupakan masjid perguruan tinggi Islam negeri.

Fenomena demikian, menjadi tidak dipermasalahkan kalaulah kebanyakan dari penceramah tersebut masih tergolong sebagai orang awam terhadap kehadiran hadis Nabi. Namun yang menjadi persoalan adalah, bahwa mayoritas para penceramah diakui merupakan lulusan (*out put*) pendidikan pesantren bahkan sebagian besar

termasuk alumni pendidikan IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang idealnya telah memiliki kefahaman akan pola dan struktur keilmuan hadis.

Sangat aneh jika para penceramah mengaku tidak memahami sumber hukum Islam kedua yaitu hadis dengan hanya membaca sepenggal dari redaksi hadis Nabi. Sebuah hadis, sebagaimana terungkap dalam kitab-kitab *ulumul hadis*, tentu meliputi kehadiran *sanad*, *matan* dan *rawi*-nya. Tidak ada yang namanya hadis Nabi, hanya merupakan penggalan *matan an sich* atau tertulis *matan* saja. Kehadiran *sanad*, *matan*, dan *rawi*, sangatlah jelas dan sudah disepakati bersama oleh para ulama' muhaditsin merupakan bentuk satu paket yang wajib dihadirkan ketiganya tatkala dikutip maupun diuraikan (M. 'Ajjaj al-Khatib, 1989., M. Abu Zahu, 1984., Nur al-Din 'Itr, 1992, 20-39).

IV. Simpulan

Dari hasil temuan beberapa data dan pengolahan serta analisis, pertanyaan dasar yang ada dalam penelitian ini dengan tetap memperhatikan pola rasa penelitian interkoneksi integritas, dapat terjawab secara ringkas sebagai berikut:

1. Tidak ditemukan sikap kritis meskipun sekedar mempertanyakan sumber atau referensi kitab hadis yang dibaca. Jarang bahkan terdengar tidak ada dari mayoritas penceramah agama di Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menguraikan hadis secara lengkap "satu paket" yang terdiri dari *sanad*, *matan* dan *rawi*. Begitu juga tidak ada penjelasan tentang kualitas hadis yang sedang dibaca dari penceramah misalkan tentang kedhaifan atau kesahihan sebuah hadis, sama sekali tidak ditemukan.
2. Uraian redaksi hadis yang dibaca, mayoritasnya hanya sepenggal hadis seperti halnya *matan an sich*. Tidak ada bacaan yang diperdengarkan dari sang penceramah sebagaimana mestinya hadis yang selama ini terdiri dari *sanad*, *matan* dan *rawi*. Bahkan redaksi *matan* yang dibaca pun, kadang terdengar hanya separo atau bahkan setengah dari redaksi *matan* yang sesungguhnya. Ada indikator bahwa pembacaan redaksi hadis yang ada di Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hanya sekedar sepenggal atau bahkan sengaja dipotong supaya bisa selaras dan mempunyai hubungan dengan tema yang dibawa.
3. Beberapa faktor yang melatar belakangi lahirnya model pembacaan hadis Nabi yang sering hanya *matan* saja tersebut antara lain; *pertama*, tidak adanya kebiasaan menghafal hadis secara lengkap dari mulai *sanad*, *matan* sampai

rawi. *Kedua*, kurangnya sikap kehatian-hatian dari para penceramah terhadap kualitas hadis Nabi atau bisa dibilang selagi hadis mendukung terhadap tema yang dibawa, maka hadis yang selaras temanya akan segera diambil dan dibacakan dalam ceramah. *Ketiga*, tidak adanya persiapan optimal dari para penceramah untuk meneliti lebih jauh terhadap beberapa hadis Nabi yang akan diuraikan. *Keempat*, tidak adanya sikap “ingin mengerti” atau bisa dikatakan malas untuk memahami dasar pola keilmuan hadis. Meskipun demikian, satu hal yang perlu diapresiasi adalah bahwa isi dari sekian ceramah yang diuraikan sangat kontekstual dan mudah untuk bisa dipahami oleh jamaah Masjid UIN Sunan Kalijaga.

Daftar Pustaka

- ‘Ali, Muhammad., “Collection and Preservation of Hadith”, dalam *Hadith and Sunnah; Ideals and Realities*, Malaysia; Islamic Book Trust, 1996.
- ‘Itr, Nur al-Din., *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadis*, Cet. II, Beirut; Dar al-Fikr, 1992.
- Abd al-Majid Hasyim, Al-Husain., *Usul al-Hadis al-Nabawiy Ulumuh wa Maqayisih*, Cet. II, Mesir; Dar al-Syuruq, 1986.
- Abdullah, M. Amin. “Manhaj tarjih dan Pengembangan Pemikiran Keislaman”, dalam buku Hamim Ilyas dan M. Azhari (ed), *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah Purifikasi dan Dinamisasi*. Yogyakarta: LPPI, 2000.
- , *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abdullah, Taufik. *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990, cet. II.
- Abu Zahu, Muhammad Muhammad., *al-Hadis wa al-Muhaddisun*, Beirut; Dar al-Kitab al-‘Arabiyy, 1984.
- Al-Adlabi, Salah al-Din bin Ahmad., *Manhaj Naqd al-Matn*, Beirut; Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983.
- Al-Alwani, Taha Jabir., “Muqoddimah” dalam Yusuf al-Qardawi, *Kaifa Nata’amal ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah: Ma’alim wa Dawabit*, USA; al-Ma’had al-Alami li al-Fikr al-Islami, 1990.

- Al-Faruqi, Ismail Rajil. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publisher Company, 1986.
- Ali Nadwi, Syed Abul Hasan. "Hadith; Its Relevance to the Modern Times", dalam *Hadith and Sunnah; Ideals and Realities*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajaj., *Ushul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Amin, Ahmad. *Islam dari Masa Ke Masa*. Abu Laila dkk (terj), cet. I. Bandung: Rosdakarya, 1987.
- Asad, Muhammad. "Social and Cultural Realities of The Sunnah", dalam *Hadith and Sunnah; Ideals and Realities*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996.
- Baidhawi, Al. *Tafsīr al-Baidhawi*, II. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- Bustamin & M. Isa H. A. Salam. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004.
- CD *Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*.
- Chatterjee, Margaret. *The Existentialist Outlook*. New Delhi: Orient Longman Ltd, 1973.
- Damanik, Ali Said. *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2003.
- G Tan, Mely., "Masalah Perencanaan Penelitian," dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Koentjaraningrat (Ed), Jakarta: Gramedia, cet. 14, 1997.
- Gadamer, Hans Georg., *Truth and Method*, The Seabury Press, New York, 1975.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Cetakan IV, 1956.
- Graduate Programs in the Divisions, *Announcement*, The University of Chicago, 1985.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1989.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Yogyakarta: Litera Antar Nusa, 2002.
- Ham, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.

- Hamka, *Sejarah Umat Islam*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2002.
- Hassan, Ibrahim Hassan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Djahdan Umam (terj). Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Heidegger, Martin., *Being and Time*, J. Marquarrie (terj), New York: Harper & Row, 1962.
- Hidayat, Komaruddin., *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutika*, Jakarta; Paramadina, 1996.
- Hodgson, Marshal G.S., *The Venture Of Islam*, dikutip dalam Nurcholish Madjid, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Hogg, M.A., & D. Abram. *Social Identification: A Social Psychology of Inter-group Relation and Group Processes*. London: Routledge, 1988.
- International Islamic University Malaysia, *Post Graduate Prospectus*. Selangor, Malaysia.
- Ismail, Syuhudi., *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal Temporal dan Lokal*, Jakarta; Bulan Bintang, 1994.
- ., *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- ., *Metode Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta : Bulan Bintang, cet. I, 1992,
- Khusyat, Muhammad Usman Al. *Mafātih 'Ulūm al-Hadīs*. Kairo: Maktabah Al-Qur'an tt.,
- Mariasusai, Dhavamony. *Fenomenologi Agama*, Kelompok Studi Agama Driyarkara (terj). Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Moleong, Lexy. J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1993.
- Muhadjir, Noeng., *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi IV, Rake Sarasin, 2002.
- Natzir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia, 1998.
- Poespoprojo, W. *Interpretasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1987.
- Rahman, Syaikh Shafiyur Al-Mubarak. *Sejarah Hidup Muhammad Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Robbani Pres, 1998.
- Ritzer, George. *Sociology: A Multiple Paradigm Science*, Ali Mandan (Terj), dalam *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press, Cet. II, 1992.

- Sarwono, S.W. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Shihab, M. Quraish. "Kata Pengantar" dalam Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadis Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. Bandung: Mizan, 2000.
- Siddiqi, Muhammad Zubayr., "Hadith; a Subject of Keen Interest", dalam *Hadith and Sunnah; Ideals and Realities*, Malaysia; Islamic Book Trust, 1996.
- Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*, Saifuddin Bahar (terj). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, cet. I, 1985.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*. Bandung: Pustaka Buku, 1990.
- Warsidi, Slamet. "Hermeneutika Dialektik Spekulatif Hans Georg Gadamer", dalam *Jurnal Potensia*, vol.I, No. 2, Januari 2003.

*Tulisan ini diangkat dari hasil penelitian kelompok bersama Ahmad Baidowi dan Mustofa.

** Muhammad Mansur dan Ahmad Baidowi, adalah dosen tetap jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sedangkan Mustofa adalah alumni jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.